

**Judul** : Stok beras melimpah, Komisi IV usulkan peta jalan ekspor  
**Tanggal** : Selasa, 10 Maret 2026  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 3

## Stok Beras Melimpah Komisi IV Usulkan Peta Jalan Ekspor



**Alex Indra Lukman**

WAKIL Ketua Komisi IV DPR Alex Indra Lukman meminta pemerintah segera merumuskan peta jalan ekspor beras produksi petani dalam negeri. Langkah itu dinilai penting seiring melimpahnya stok beras nasional yang mencapai 3,53 juta ton pada akhir Desember 2025.

Menurut Alex, Indonesia harus mulai menyiapkan strategi agar beras dalam negeri mampu bersaing di pasar internasional. "Tantangan kita hari ini adalah menurunkan biaya produksi dan memperbaiki mutu sehingga kita bisa bersaing dengan negara produsen beras lainnya dalam merebut potensi pasar global," kata Alex.

Hal itu disampaikan Alex saat bersilaturahmi dengan penyuluh pertanian se-Sumatera Barat di UNP Hotel & Convention, Sabtu sore (7/3/2026). Kegiatan tersebut juga dihadiri Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian Idha Widi Arsanti beserta jajaran.

Alex menilai, salah satu cara menekan biaya produksi adalah melalui inovasi teknologi pertanian. Ia mencontohkan metode Sawah Pokok Murah yang dikembangkan petani inovatif asal Sumatera Barat (Sumbar), Ir Djoni.

Metode tersebut telah diujicobakan di seluruh kabupaten dan kota di Sumbar dan dinilai mampu menghasilkan panen yang tidak kalah dengan metode konvensional. Metode

ini juga tidak memerlukan pengolahan tanah, yang selama ini menjadi komponen biaya terbesar dalam budi daya padi. Bahkan, cuaca kemarau juga tak terlalu jadi rintangan.

Alex menambahkan, meskipun topografi Sumatera Barat didominasi wilayah perbukitan dan tidak memiliki hamparan sawah yang luas, daerah tersebut telah lama mampu mencapai swasembada beras.

"Dengan adanya inovasi Sawah Pokok Murah yang telah dilaksanakan secara masif di Kabupaten Agam, Pesisir Selatan dan Dharmasraya, biaya produksi sudah bisa dipastikan akan jauh berkurang. Ini jika dibandingkan dengan metode konvensional sebagaimana telah diterapkan petani selama ini," ungkap ketua PDI Perjuangan Sumbar ini.

Namun Alex menilai masih ada persoalan lain yang perlu segera dibenahi, yakni tingginya angka patahan atau menir pada beras produksi dalam negeri. "Kondisi saat ini, beras Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) mengandung patahan atau menir sekitar 25 sampai 40 persen," ucapnya.

Ia membandingkan dengan beras dari negara produsen di Asia Tenggara yang memiliki kadar patahan sekitar 5 persen. Persoalan kualitas ini perlu diatasi melalui riset berkelanjutan yang melibatkan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) serta perguruan tinggi. "Kalau kondisi ini tidak segera diatasi, pasar beras global akan sangat sulit ditembus," jelas ketua Panja Penyerapan Gabah dan Jagung Komisi IV DPR ini.

Ia menambahkan, jika pasar global tidak dapat dimanfaatkan, program swasembada pangan yang menjadi bagian dari Asta Cita Presiden Prabowo Subianto berpotensi menghadapi kendala. Pasalnya, pemerintah saat ini tengah mendorong peningkatan produksi melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian, sementara daya serap pasar domestik tidak meningkat signifikan. ■ BYU